

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini merupakan tahapan awal dan menjadi tahapan paling penting dalam periode pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri tahap awal pertumbuhan anak ialah periode keemasan, dimana dicirikan dengan perkembangan pesat diri anak yang terindikasi melalui masa eksplorasi, identifikasi, peka, bermain dan masa membangkang tahap awal (Suryana 2014:3). Menurut Papalia dkk (2001) Pentingnya pendidikan anak pada usia dini yang merupakan masa keemasan anak yang tidak akan berulang karena menjadi masa yang paling penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, ketrampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Berbagai kemampuan anak usia dini tersebut dapat terealisasi dengan berperannya fungsi otak. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan yang berbeda-beda dan dapat terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan (Bredenkamp 1987). Hasil penelitian Keith Osborn (University of Georgia), Burton (Harvard University) dan Benjamin Bloom (University of Chicago) memperlihatkan secara detail kemampuan dan perkembangan otak manusia mulai dari tahap awal dimana 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terbentuk ketika usia lahir hingga 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun (Mansur 2005:88; Suryana 2014:4).

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun dimana pada usia ini menjadi penentu pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya (Sisdiknas 2003; Sujiono 2014). Sementara ini definisi anak usia dini menurut *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Dengan demikian maka yang dimaksudkan dengan anak usia dini ialah mereka yang memiliki usia di bawah 6 tahun yang meliputi mereka yang masih berada di dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mental, kepribadian, fisik dan intelektualnya baik yang menjalani lembaga pendidikan maupun tidak dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan (Tatminingsih dkk. 2019).

Perkembangan secara harafiah menggambarkan suatu proses perubahan yang progresif dan berlanjut dalam diri individu manusia (Hurlock 2014: 2). Dengan demikian maka proses perkembangan yang diikuti dengan tahapan perubahan akan dicapai oleh anak akan menjadi landasan untuk mencapai tahapan perkembangan berikutnya. Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, secara keseluruhan aspek perkembangan dan pertumbuhan memiliki kriteria-kriteria kemampuan yang dapat dicapai anak yang meliputi berbagai aspek. Berdasarkan Direktorat PAUD (2008), aspek perkembangan memiliki beberapa tahapan dengan karakteristik tersendiri sebagai berikut: tahun pertama, aspek agama dan moral serta motorik menjadi fokus utama. Selanjutnya pada tahun ke 1–3, aspek perkembangan terfokuskan pada aspek motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, dan keterampilan hidup. Pada tahun ke 4-5, aspek perkembangan utama yang menjadi fokus ialah agama

dan moral, fisik dan motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, dan keterampilan hidup. Untuk tahun ke 6, aspek perkembangan utama ialah agama dan moral, bahasa, kognitif, seni, sosial emosional, dan keterampilan hidup.

Salah satu aspek terpenting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini yakni aspek pengembangan bahasa yang ditunjukkan melalui ekspresi pikiran dan pengetahuan ketika terjadi hubungan dengan orang lain (Moeslichatoen 2004: 18). Dalam perkembangan berbahasa anak, bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan penerjemahan pengalaman anak dalam bentuk simbol-simbol yang merupakan bentuk interaksi mereka untuk dapat berpikir dan berkomunikasi. Menurut Mansur (2014: 36) bahwa indikator pencapaian pada aspek kemampuan berbahasa ialah kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk dapat memahami bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. Sisi lain pentingnya aspek pengembangan bahasa juga diungkapkan oleh Hurlock (2014: 167) dimana dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi alat fundamental dalam berkomunikasi. Bahasa diperlukan dalam membaca, menulis, dan berbicara serta merespon ketika berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, aspek bahasa merupakan aspek perkembangan pada anak usia dini yang akan terlihat perkembangannya dari kemampuan anak berbahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Tompkins dan Kenneth (1991: 8) juga menambahkan bahwa dengan belajar bahasa di usia dini, anak dimungkinkan untuk belajar memahami dan mengontrol diri sendiri. Ketika anak belajar berbicara, secara tidak sengaja mereka mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan sistem pragmatik (Jalongo 1992: 12).

Kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kacakapan, kelayakan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi dan arbiter, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik (Hurlock 1978: 186). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014, kemampuan berbahasa dibagi menjadi tiga yang terdiri dari bahasa reseptif yang berarti kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna. Yang kedua merupakan bahasa ekspresif yang berarti kemampuan bahasa dalam berbicara dan yang ketiga merupakan bahasa pragmatik yang merupakan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi secara tulisan. Selanjutnya Susanto (2014: 78-79) menjabarkan karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini usia 4-6 tahun dengan ciri-ciri utama yakni mampu menguasai kosakata 2500 kosa kata yang meliputi warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, perbedaan, perbandingan, keindahan, kecepatan, jarak dan permukaan. Selain itu mampu berpartisipasi dalam percakapan serta mampu melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan berpuisi.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan budaya, tentunya turut berdampak pada aspek pendidikan dan pengajaran bahkan pada pendidikan usia dini. Salah satu dampak dari dinamika dan perubahan aspek pembelajaran yakni dengan hadirnya subjek ajaran bahasa asing, salah satunya adalah pendidikan Bahasa Inggris pada jenjang usia dini. Indonesia sebagai salah satu negara dengan bahasa ibu yakni bahasa Indonesia, namun secara parallel juga mendorong penggunaan bahasa inggris sejak usia dini pada anak usia dini seperti yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Hal ini tentu memiliki alasan objektif dimana Indonesia pada tahun 2045 memiliki

bonus demografi dengan populasi penduduk usia muda yang banyak sehingga berpotensi dalam menyerap dan menguasai ilmu pengetahuan dan penyerapan teknologi serta berpikir secara global (Charlotte 2014: 63). Alasan mendasar lain juga bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sifatnya universal dimana komunikasi global antar negara secara legal dan sah mengakuinya yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan antar negara di dunia (Maduwu 2016: 1). Sementara dari kerangka dan landasan teoritis lain yang memperkuat kemampuan anak usia ini dalam belajar Bahasa Inggris dikemukakan oleh Chomsky (1965) dengan beberapa asumsi dasar bahwa kemampuan bahasa adalah sesuatu yang bersifat genetik yang dapat dikuasai dan dengan waktu yang relatif singkat. Dengan demikian maka kemampuan siswa usia dini pada jenjang TK sudah mampu dan dapat memahami materi pembelajaran bahasa Inggris yang tentunya melalui pendekatan belajar berbasis media dan gambar.

Berlandaskan peran dan fungsi Bahasa Inggris sebagai kunci penting komunikasi global, maka tentu penting untuk diajari sejak usia dini melalui rincian kurikulum belajar pada jenjang sekolah taman kanak-kanak (TK). Salah satu jenjang sekolah TK yang sudah mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris yakni Sekolah Immanuel Kids di Kota Medan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan usia anak. Secara umum dapat digambarkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris telah dilaksanakan setiap tahun ajaran dengan metode pembelajaran tatap muka dan online. Namun sejauh ini masih terdapat beberapa kendala dan tantangan guna implementasi pembelajaran Bahasa Inggris yang baik dan optimal seperti yang tersajikan pada hasil studi pendahuluan (*pre study*) yang dilakukan.

Perangkat pembelajaran adalah komponen yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Menurut Zuhdan, dkk (2011: 16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran PAUD berupa perencanaan pembelajaran dengan segala kelengkapannya berupa Prota, Prosem, RKM, dan RKH. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Perangkat pembelajaran untuk anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak (TK) harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap keterampilan, karena pada anak usia dini keterampilan anak berkembang pesat. Sehingga perangkat pembelajaran yang akan digunakan harus dirancang dengan efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi anak secara utuh. Hal ini sependapat menurut Istikomah (2014: 82) yang menyatakan bahwa pada usia 4-6 tahun, keterampilan anak-anak sangat pesat. Keterampilan itu meliputi keterampilan fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan ataupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik (Trianto, 2011: 5).

Oleh karena itu, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta

didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini ini juga tidak terlepas dari berbagai aspek, seperti penyajian kurikulum atau materi yang akan disajikan, metode yang digunakan, media yang mendukung, bahkan pendidik yang menjadi contoh bagi siswa. Hal tersebut merupakan bagian isi dalam perangkat pembelajaran yang harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi yang saat ini dianggap sebagai kekuatan untuk memperluas berbagai pengetahuan, karena sebagian besar pada zaman sekarang anak-anak telah memiliki *smartphone*.

Terobosan pengembangan metode pembelajaran menjadi sangat perlu dan mutlak dilakukan guna mendukung proses pembelajaran yang terus dinamis, kreatif dan berkembang mengikuti perkembangan jaman dan peradaban manusia. Hadirnya berbagai perangkat gadget elektronik tidak hanya memberikan kemudahan terhadap akses komunikasi, namun lebih daripada itu memudahkan terjadinya diseminasi informasi, pengetahuan dan proses pembelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan. Proses pembelajaran menjadi semakin mudah dan kreatif dengan hadirnya perangkat gadget yang dapat dengan mudah membantu proses akses sumber informasi dengan koneksi internet. Selain itu hadirnya berbagai aplikasi dalam mendukung pembelajaran juga telah banyak dibuat dan didesain sesuai skala kebutuhan pembelajaran dengan sajian informasi yang

tentunya sangat beragam. Hasil penelitian Zagar dan Dores (2017: 418) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendah dan kurang efektifnya kemampuan belajar anak dimana kurangnya media pembelajaran berbasis elektronik dan ketersediaan fasilitas sekolah menjadi kedua faktor yang turut mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa. Dengan demikian maka peningkatan sarana, fasilitas belajar anak serta pengembangan media pembelajaran yang sesuai akan mampu dan optimal dalam meningkatkan kemampuan belajar anak.

Media Pembelajaran berasal dari kata media (bahasa Latin *medius*) yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar (Azhar Arsyad, 2006:3). Menurut Suranto (2005:18) media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Sanaky (2013:4) media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pelajaran dengan tujuan agar merangsang peserta didik untuk belajar. Sedangkan penggunaan media pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran. Adanya media diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah bagi peserta didik, karena media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam belajar, selain itu media juga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar. Begitu juga dalam mengembangkan media pembelajaran bahasa Inggris bahwa ilmu pengetahuan

mayoritas berbahasa Inggris, baik berupa buku teks maupun elektronik sehingga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak dan juga mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi. Fromkin dkk. (1990) menyatakan bahwa English has been called “*the lingua franca of the world*”, bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar di dunia. Sehingga, bahasa Inggris menjadi bahasa yang “wajib” untuk dikuasai oleh hampir setiap kalangan di era global seperti sekarang ini. Tuntutan akan penguasaan bahasa ini dapat terlihat dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, di mana sumber dari ilmu pengetahuan tersebut mayoritas berbahasa Inggris, baik berupa buku teks maupun elektronik (Niswatin Nurul Hidayati 2018:60).

Pembelajaran berbasis aplikasi menjadi alternatif utama saat ini mengingat kondisi dan situasi pembelajaran tidak lagi dilakukan di kelas (*luring*) karena situasi Pandemi Covid-19 yang melanda. Adaptasi pembelajaran dengan mengandalkan perangkat smartphone dan aplikasi semakin didorong bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran dan siswa yang menerima materi pembelajaran. Saat ini, beberapa basis aplikasi sosial media telah digunakan dalam rangka menjembatani komunikasi daring seperti aplikasi *Whatsup*, *Google Classroom*, dan *Zoom Meeting*, *Adobe Flash* yang tersedia secara online, baik berbayar maupun tanpa bayar (Muhammad. 2016). Berikut beberapa keuntungan pembelajaran berbasis aplikasi antara lain melalui aplikasi, dapat membantu anak dalam belajar mengenal huruf, angka, nama, dan melakukan sederhana (Kidi dkk, 2017: 19). Aplikasi pembelajaran dengan menggunakan perangkat media *Whatsup* terlihat cukup efektif dan memberikan nilai positif dalam transfer informasi pembelajaran seperti yang dilaporkan oleh Rachmadtullah dkk (2020: 5). Namun

di sisi lain terdapat kekurangan dan kelemahan dari metode pembelajaran berbasis aplikasi antara lain yang umumnya terjadi adalah kendala teknis dan koneksi. Ketika pembelajaran bergantung sepenuhnya pada konektivitas. Selain itu kelemahan lain yakni tentu memerlukan waktu dalam proses adaptasi siswa dalam belajar berbasis aplikasi (Rahmawati 2009:83). Selain itu guru cenderung memiliki beban tambahan dimana harus belajar dan dapat menguasai teknologi berbasis aplikasi sehingga dapat diterapkan kepada siswa dengan tepat dan efisien (Koesnandar 2013). Beberapa dampak dan kendala pembelajaran online berbasis aplikasi tersebut tentu akan menurunkan kemampuan, hasil dan prestasi belajar siswa (Septantiningtyas 2008; Putri et al. 2019; Zamaludin et al. 2016).

Secara khusus dalam proses pembelajaran usia dini pada TK Immanuel Kids, selama ini media pembelajaran yang dilakukan secara *daring* ialah melalui aplikasi *Whatsup* yang digunakan dalam mengirimkan materi pembelajaran dan audiovisual yang dimodifikasi oleh guru. Namun sejauh ini masih terlihat belum efektif dan cenderung monoton dalam proses belajar Bahasa Inggris. Sehingga perlu ada modifikasi dan penyegaran penggunaan aplikasi dalam menunjang pembelajaran siswa TK. Salah satu aplikasi yang relevan, mudah dalam pengaplikasian, serta memberikan manfaat yang cukup dalam menunjang proses pembelajaran yakni aplikasi QR Code Generator yang berbasis pada aplikasi perangkat digital siswa. Beberapa keunggulan aplikasi ini antara lain: 1) bersifat gratis; 2) mudah untuk aplikasikan, 3) sangat cepat dalam proses pemindaian data dan informasi (Saleh dkk. 2018: 253). Susono dan Shimomura (2006) menyatakan bahwa QR Code Generator sangat potensial dalam mendukung proses belajar di kelas hingga mampu membantu dalam proses input dan penilaian siswa oleh guru.

Selain itu media QR Code Generator sangat optimal diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi di Indonesia dengan menambahkan fungsi dan fitur lain yang terdapat pada media QR Code Generator sehingga informasi tentang manfaat dari penerapan QR Code yang tentunya menjadi referensi dan acuan untuk diterapkan pada aspek lainnya dalam dunia pendidikan (Saleh dkk. 2018: 259).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*pre study*) yang dilakukan melalui wawancara dan diskusi singkat dengan kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini TK Immanuel Kids Medan, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran pada jenjang TK telah mengalami beberapa perubahan mulai dari metode tatap muka (*luring*) yang semakin berkurang, metode belajar yang sebelumnya difokuskan pada metode belajar tatap muka di kelas (konvensional) menjadi metode pembelajaran daring (*online*) dan berbagai adaptasi dan penyesuaian materi pembelajaran yang sebagian besar disusun secara online. Selain itu dari hasil pengamatan secara langsung serta rekaman video yang dilakukan secara sengaja di dalam ruang kelas pada tanggal 11 januari 2022, serta kegiatan interaksi dengan mengajukan 2 pertanyaan terhadap 2 siswa yang dipilih secara random. Dari hasil ini diperoleh bahwa siswa terlihat tidak mengerti apa yang ditanyakan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran dimana media pembelajaran yang tersedia selama ini yang kurang menarik sehingga kurang maksimal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa/I TK Immanuel Kids. Terkait dengan fokus rencana pengembangan metode pembelajaran dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dari hasil diskusi bahwa: 1) metode pembelajaran yang berjalan telah bergeser dengan mengadopsi beberapa

metode pembelajaran *online* berbasis aplikasi melalui operasional perangkat elektronik dan basis aplikasi. Namun aplikasi yang digunakan masih terbatas dalam jumlah seperti *Whatsupp* dan *Google Classroom*, 2) metode transfer pembelajaran pada siswa TK masih berlangsung secara sederhana dengan cara mengirimkan materi yang dibuat melalui aplikasi *whatsapp*, baik materi berbasis audio visual, berbasis audio recording, dan materi narasi dan gambar, 3) Basis sumber informasi yang diajarkan masih bersumber dari satu referensi buku ajar cetak dan cenderung terbatas dalam jumlah, sehingga dapat diasumsikan linear dengan ilmu yang diperoleh, 4) Bahwa dominan siswa/I pada Sekolah TK Immanuel Kids Medan telah mampu dan memiliki akses terhadap perangkat digital (*gadget*) yang dapat membantu di dalam proses pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam mendukung pembelajaran tambahan di sekolah.

Dari hasil observasi singkat juga dengan guru sebagai pelaku pembelajaran pada sekolah TK Immanuel Kids Medan, diperoleh beberapa informasi dasar yang dinilai perlu untuk dikembangkan seperti metode pembelajaran dinilai belum bervariasi, dimana kombinasi visual, audiovisual/video, gambar, sketsa yang berwarna belum terlihat dalam mendukung pembelajaran di kelas. Selain itu, guru memiliki beban kerja yang lebih (*overload*) karena harus menyajikan materi yang diolah sendiri baik materi ajar visual, audio visual (video), materi gambar, sketsa, warna dll. Guru juga terlihat lebih monoton dan tidak fleksibel dalam mendesain materi pembelajaran dimana hanya bersumber dari beberapa buku cetak di sekolah, belum terlihat pemanfaatan basis internet sebagai sumber akses informasi pembelajaran kepada siswa/I pada tingkatan TK. Beberapa metode dan

pendekatan pembelajaran yang disebutkan di atas, secara langsung dan tidak langsung akan berdampak kepada jalannya proses belajar, daya serap anak, daya kreasi anak, daya nalar anak yang bermuara pada mutu hasil pembelajaran di Sekolah TK Immanuel Kids Medan.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa/I jenjang usia dini, tentu perlu ditingkatkan metode pembelajaran secara lebih efektif terutama di masa pandemi Covid-19 yang berbasis online. Perlu untuk dikembangkan dan diseragamkan sumber informasi dalam mendukung materi pembelajaran yang diberikan, dimana tentu tidak hanya bersumber dari buku cetak sebagai bahan ajar utama. Sebaliknya akses informasi yang bersumber dari internet melalui basis aplikasi pada gadget dapat digunakan sehingga membantu dalam memberikan keseragaman pembelajaran. Siswa/I perlu diberikan berbagai akses informasi pembelajaran yang lebih dinamis seperti video, gambar dan sketsa berwarna, gambar yang dilengkapi dengan keterangan gambar dll, yang tentu akan membuat siswa/I semakin aktif dalam pembelajaran. Dengan pertimbangan tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi QR Code Generator Untuk meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa TK Sekolah Immanuel Kids Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Sekolah belum bisa menyesuaikan proses belajar dalam kondisi masa pandemi Covid-19.

2. Guru masih monoton pada metode pembelajaran yang sama (sebelum pandemi Covid-19).
3. Guru tidak punya cukup waktu untuk menyiapkan bahan ajar/materi ajar seperti audio, audio visual, perangkat gambar, dan materi ajar lainnya.
4. Pilihan referensi guru terbatas hanya pada satu atau dua buku ajar cetak.

1.3 Batasan Masalah

Dari indentifikasi masalah yang tersaji di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang cukup luas. Namun dengan keterbatasan penelitian, alokasi waktu yang tersedia serta kemampuan penulis, maka penelitian ini diberi batas dan fokus kepada permasalahan yang dikaji sehingga lebih terarah dan efektif dalam menyajikan output dari kajian ini. Dengan demikian maka penelitian ini dibatasi pada penerapan media pembelajaran berbasis aplikasi teknologi QR Code Generator dalam memperkaya muatan belajar dan hasil belajar mata ajaran Bahasa Inggris siswa Sekolah TK Immanuel Kids Medan baik pada masa pandemi Covid-19 melalui pembelajaran berbasis daring dan belajar tatap muka di kelas atau luring mengingat semakin kecil dampak infeksi Covid-19 dan situasi serta kondisi aktivitas sekolah pasca pandemi Covid-19 yang telah aktif kembali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi lebih terperinci dan jelas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat validitas media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK sekolah Immanuel Kids Medan?
2. Bagaimana tingkat kelayakan media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK Sekolah Immanuel Kids Medan?
3. Bagaimana tingkat efektivitas media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK Sekolah Immanuel Kids Medan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat validitas media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK Immanuel Kids Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK.
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris siswa TK Sekolah Immanuel Kids Medan.

1.6 Manfaat Pengembangan

1.6.1 Manfaat Teoritik

Adapun manfaat teoritis dari penelitian kali ini adalah untuk memberikan kontribusi kajian khususnya yang menyangkut pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi QR Code Generator. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan dasar pijakan bagi penelitian lanjutan yang mana dapat lebih secara spesifik tentang integrasi sistem belajar berbasis media aplikasi terhadap hasil belajar siswa TK pada usia dini.

b. Manfaat Praktis

Sementara beberapa manfaat dan kegunaan praktis dari penelitian ini yang diharapkan antara lain :

1. Bagi siswa dengan penerapan pembelajaran berbasis aplikasi diharapkan dapat semakin kreatif dan berkembang pemahamannya sehingga dapat meningkatkan daya serap, daya kognitif siswa usia dini dalam memahami materi belajar Bahasa Inggris.
2. Bagi guru, dengan lebih memanfaatkan media aplikasi berbasis internet yang tersedia dan bebas di akses, akan menambah referensi, bahan ajar, serta meningkatkan variasi metode belajar kepada siswa TK.